

PENGUATAN *SOFT SKILL* PADA SISWA STUDI FENOMENOLOGI DI SMK NEGERI 2 SANGATTA UTARA

Muslihati¹, Muchammad Eka Mahmud², Mohammad Salehudin³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dan SMP Negeri 5 Sangatta Utara, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
e-mail: muslihatismp5@gmail.com

Abstract : The purpose of this study is to analyze the strengthening of soft skills in students phenomenological study at SMK Negeri 2 North Sangatta, this research is a qualitative approach with the phenomenological study method. Data collection uses observation and interviews, informants are school principals, teachers and students. Data analysis uses the Miles and Huberman model and Saldana with the Steps. The results of the study found that strengthening soft skills at SMK Negeri 2 North Sangatta was carried out by increasing several skills that were considered important to continue to be developed and improved for students, namely; thinking and problem solving skills, teamwork skills, communication skills, lifelong learning and managing information and leadership skills.

Keyword: Strengthening Soft Skills, Phenomenological Studies, Vocational High School Students.

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penguatan *soft skill* pada siswa studi fenomenologi di SMK Negeri 2 Sangatta Utara, penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, informan adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Analisa data menggunakan model Miles and Huberman dan Saldana dengan Langkah-langkahnya. Hasil penelitian menemukan bahwa penguatan *soft skill* pada SMK Negeri 2 Sangatta Utara yang dilakukan dengan meningkatkan beberapa keterampilan yang dianggap penting untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan pada peserta didiknya yaitu; keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, belajar sepanjang hayat dan mengelola informasi dan keterampilan kepemimpinan.

Kata kunci : Penguatan Soft Skill, Studi fenomenologi, Siswa SMK.

Copyright (c) 2023 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan *soft skill* siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Heckman yang mengatakan bahwa lembaga yang paling penting dan bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan *soft skill* adalah lembaga pendidikan (Choirunnisa et al., 2020). *Soft skill* siswa yang bagus cermin sekolah unggulan (Karyanto, 2022). Jika sekolah mempunyai target kelulusan yang bagus, bisa mendapatkan nilai jual yang banyak maka harus di mulai dari pengelolaan *soft skill* yang bagus pula.

Pemberian pendidikan *soft skill* pada peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungannya. *Soft skill* seseorang secara kasat mata tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan sebagai sukses diri seseorang, misalnya kemampuan dalam kerja tim, bertanggung jawab, disiplin waktu, motivasi diri dan sebagainya. Untuk memperkuat pendidikan *soft skill* perlu penyeimbangan antara pendidikan yang bersifat akademis dan non akademis (Putra Ichsan.S & Pratiwi, 2005).

Sehingga akan terbentuk manusia paripurna yang mempunyai ciri-ciri; 1) Sehat dan kuat jasmani dan berketampilan, 2) Cerdas dan pandai, serta 3) Rohani yang berkualitas tinggi (Putra Ichsan.S & Pratiwi, 2005). Nampak dari tiga ciri ini keseimbangan yang dimiliki antara kemampuan aspek *soft skill* dan kemampuan *hard skill*. Dunia usaha dan dunia industri percaya bahwa Sumber Daya Manusia (*SDM*) yang unggul itu mereka yang memiliki kemahiran *hard skill* (keterampilan teknis) sekaligus juga piawai dalam *soft skill*.

Survey telah dilakukan oleh *National Association of College and Employee* (*NACE*) pada tahun 2002 berhasil mengidentifikasi 19 jenis kemampuan yang diperlukan pasar kerja. Kemampuan tersebut diperlihatkan sesuai dengan nilai skor dan urgensi ranking. Dari hasil pengidentifikasian menunjukkan dari 19 kemampuan yang diperlukan pasar kerja lebih dominan pada klasifikasi *soft skill* sebanyak 17 kemampuan yang harus dimiliki seseorang dengan kemampuan komunikasi sebagai skor yang tertinggi dan berada pada ranking urgensi yang pertama, kemudian diikuti klasifikasi kognitif *hard skill* sebanyak dua kemampuan dan yang terakhir adalah klasifikasi psikomotorik *hard skill* sebanyak satu kemampuan (Widarto, 2011).

Survey yang dilakukan oleh *NACE* di perkuat lagi dengan munculnya teori Thomas Alva Edison mengatakan kesuksesan seseorang 99% dari hasil usaha yang dilakukan dan 1% dari kejeniusan akal yang dimiliki (Wibowo & Hamrin, 2012). Pakar kecerdasan emosional Daniel Goleman memperkuat teori Thomas mengatakan 80% sukses seseorang dari *soft skill* nya dan 20% dipengaruhi oleh *hard skill* nya (Idris Apandi, 2013).

Pelaksanaan pendidikan dalam sebuah lembaga jangan sampai terkesan kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan pribadi siswa. Baik interpersonal skills maupun intrapersonal skill (*soft skill*) dibandingkan dengan pengembangan hard skill

karena akibatnya akan menjadi potret buram hasil pendidikan dengan merebaknya kasus-kasus moral yang terjadi pada peserta didik. Jika hal ini terjadi maka fungsi pendidikan terlihat hanya sebagai alat penguat pada potensi akal (*hard skill*) semata, tanpa diimbangi penguatan pada potensi hati (*soft skill*) (Lickona, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (*SMK*) merupakan salah satu lembaga yang mempersiapkan semua lulusannya mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang langsung bisa terjun dan di terima dalam dunia kerja. *Research* dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bekerja. *hard skill* merupakan persyaratan minimal bagi seseorang untuk memasuki dunia kerja, sedangkan *soft skill* akan menentukan pengembangan diri dalam pekerjaan. Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi dunia pendidikan termasuk SMK untuk mengintegrasikan kedua macam komponen tersebut baik dalam pembelajaran maupun didesain dalam budaya sekolah.

Masalah yang ditemukan dilapangan seperti siswa yang memiliki permasalahan pada *soft skill*, kurangnya daya juang siswa, keterampilan komunikasi yang rendah serta sikap minder menunjukkan lemahnya *soft skill* terutama pada lulusan SMK yang diproyeksikan siap terjun ke dunia kerja, justru menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran karena kesenjangan *soft skill* para lulusan SMK yang tidak sesuai dengan permintaan dunia usaha dan dunia industri (Du-Di) (Sulastri & Herawati, 2021). Menurut Cristine WS dalam Sandroto (2021) mengemukakan bahwa statistik memperlihatkan keprihatinan dimana masih banyak lulusan SMK yang menjadi pengangguran (50% dari lulusan SMK langsung mendapat pekerjaan, 1-2 % berwira usaha dan sisinya menganggur). Data ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan SMK untuk terus berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang seimbang.

Fakta di lapangan menunjukkan *soft skill* siswa SMK belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai *soft skill* siswa selama kurun waktu 3 tahun pelajaran (2013/2014 sampai dengan 2015/2016) sebesar 78,02. Data ini menunjukkan *soft skill* siswa berada pada kategori cukup. Kondisi ini memerlukan perhatian guru untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, hingga lulus SMK memiliki daya saing (Setiani & Rasto, 2016).

Penguatan *soft skill* siswa di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui proses pembelajaran di dalam kelas, proses pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menciptakan kondisi yang membuat siswa belajar, melalui proses tersebut akan membuat siswa mengalami perubahan positif. Perubahan itu tentu akan memerlukan keterlibatan intraksi antara guru, siswa dan komponen pendidikan lainnya yang saling menguatkan dan saling melengkapi, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Komponen pendukung lain yang dimaksud adalah bahan ajar, media pembelajaran, metode penyampaian serta strategi pembelajaran.

Penguatan *soft skill* siswa di sekolah dapat juga di laksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh sekolah, diantara kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah antara lain Osis, Pramuka, PMR, Rohis dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi di lingkungan sekolah. Peran guru disini memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana berorganisasi dengan baik dan menjalankan program-program yang ada dalam organisasi tersebut. Sehingga dapat meningkatnya *soft skill* siswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Nurmaulidya et al., (2013) yang mengatakan kegiatan ekstrakurikuler yang di ikuti oleh peserta didik akan banyak memperoleh keterampilan dan menjadi pribadi tangguh dan unggul. Dengan kegiatan inilah cara untuk menguatka *soft skill* siswa.

Penguatan *soft skill* siswa di sekolah juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah (*school culture*) merupakan norma kehidupan yang terwujud dalam sebuah aturan-aturan, kebiasaan sehari-hari, gaya hidup seorang pemimpin atau masyarakat sekolah dengan menyeimbangkan konsep kultur baik atau budaya baik yang bersifat zahiriyah maupun bathiniyah. Sikap dan prilaku guru atau personal sekolah misalnya bagaimana layanan wali kelas, konseling serta administrasi lainnya, bagaiman penerapan kebijakan sekolah, bagaimana penataan keindahan serta kebersihan yang menciptakan kenyamanan lingkungan semua akan membentuk sebuah budaya sekolah dan akan menghantarkan pada penghayatan psikologis sehingga terbentuklah pola nilai, sikap, kebiasaan dan prilaku (Sutrisno, 2018).

SMK Negeri 2 Sangatta Utara merupakan salah satu sekolah kejuruaan yang terletak di jalan Padak Karya, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, provinsi Kalimantan Timur. Didirikan pada tanggal 24 April 2014 sesuai dengan Surat

Keputusan Bupati Kutai Timur Nomer: 245/02.188.45/HK/VII/2014, dan sudah terakreditasi A. SMK Negeri 2 Sangatta Utara menyiapkan beberapa program keahlian, di antaranya keahlian Teknik Otomotif, Teknik Kapal Niaga, Nautika Kapal Niaga, Nautika kapal penangkapan ikan, teknik geologi pertambangan dan agri bisnis perikanan air tawar.

Sejak awal berdirinya sekolah ini memberlakukan budaya pendidikan semi militer bagi para siswanya. Terlihat dari istilah-istilah yang digunakan dalam lembaga ini. Misalnya penyebutan siswa di ganti dengan taruna, Organisasi Siswa Intra Sekolah (*OSIS*) di gantini dengan nama Batalion, seragam sekolah mengadopsi seragam militer. Program pembiasaan juga dilakukan dengan sistem semi militer. Bukan tanpa tujuan pendidikan semi militer ini diterapkan, akan tetapi ini salah satu cara untuk menegakkan disiplin yang kuat pada siswa SMK 2 Sangatta Utara.

Budaya pendidikan semi militer membawa ciri khas tersendiri bagi para siswa/i SMK Negeri 2 Sangatta Utara, yaitu mempunyai disiplin yang kuat. Pembiasaan disiplin yang diterima di sekolah, tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga dilakukan di luar lingkungan sekolah, sehingga walaupun tidak mengenakan seragam sekolah masyarakat sudah bisa menebak “ini anak SMK 2 Sangatta Utara”.

Budaya pendidikan dapat dikembangkan melalui pendidikan semi militer dengan alasan, lebih mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan, jiwa kepemimpinan, pendidikan karakter, peningkatan jiwa nasionalisme dan peningkatan budi pekerti. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan para siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di SMK Negeri 2 Sangatta Utara dapat meningkat pada aspek ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran disiplin, tanggung jawab, percaya diri, toleransi serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat berbangsa dan bernegara (Mawadah & Listyaningsih, 2019).

Pendidikan semi militer di SMK Negeri 2 Sangatta Utara merupakan kegiatan melatih mental dan fisik peserta didik menjadi orang yang tegas dan mampu berdaya saing dalam dunia kerja. Pendidikan semi militer yang dilakukan taruna taruni (nama panggilan siswa-siswi SMK Negeri Sangatta Utara) merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh peserta didik SMK Negeri 2 Sangatta Utara. Kegiatan tersebut dimaksud untuk menguatkan tingkat kedisiplinan, jiwa kepemimpinan, pendidikan

karanter, peningkatan jiwa nasionalisme dan peningkatan budi pekerti (*Akhlukul Karimah*) (Wawancara, n.d.).

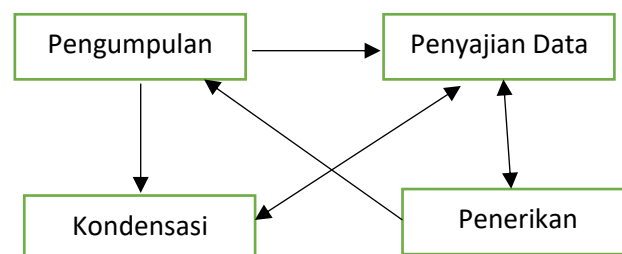
Berdasarkan beberapa fakta dan fenomena yang perlu mendapatkan kajian mendalam untuk mendapatkan, maka penulis menetapkan tujuan penelitian “untuk menganalisis penguatan *soft skill* siswa studi fenomenologi di SMK Negeri 2 Sangatta Utara”.

METODE

Penelitian dengan pendekatan menggunakan pendekatan fenomenologi, Tempat penelitian ini di SMK Negeri 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. SMK Negeri 2 Sangatta Utara salah satu sekolah yang beralamat di Jalan Padat Karya, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan penguatan *soft skill* siswa SMK Negeri 2 Sangatta Utara, informan kepala sekolah, guru dan peserta didik (siswa).

Teknik analisa data yang digunakan dalam mengelola hasil penelitian nantinya akan menggunakan teknik analisis teori Miles, Humberman dan Saldana (Miles M.B., Huberman, A.M., 2014), proses analisis menggunakan Langkah seperti gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka analisis data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, ketrunaan, BK, kepala program keahlian serta beberapa taruna/i didapatkan informasi ada beberapa cara yang dilakukan siswa. Untuk lebih jelasnya penguatan *soft skill* siswa di SMK Negeri 2 Sangatta Utara dapat di gambarkan sebagai berikut:

Keterampilan Berfikir Kritis dan Menyelesaikan Masalah

Berfikir kritis adalah sebuah cara berfikir yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan menguji, memepertanyakan, menghubungkan dan mengevaluasi berdasarkan suatu masalah. Biasanya siswa yang terbiasa berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) maka pemikiran yang kritis itu akan terbentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat kepala program keahlian Geologi Pertambangan SMK Negeri 2 Sangatta utara, bapak Phiniel Kurung Pabita saat peneliti mengadakan wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Kemampuan berfikir kritisnya seorang peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara, pertama di mulai dari bagaimana pemahaman seorang guru itu sendiri. ketika seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dalam kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas membiasakan atau bahkan memaksa siswa/i nya untuk melaksanakan sesuatu dengan berfikir tingkat tinggi, maka secara tidak langsung keterampilan berfikir siswa/i telah mulai di bentuk menjadi pola fikir yang kritis. Pembelajaran dari seorang guru harus terbiasa memberikan pembelajaran HOT (Higher Order Thinking) sehingga diharapkan akan muncul kemampuan-kemampuan siswa, misalnya kemampuan memahami masalah yang merka hadapi kemudian mereka mampu menyeleksi yang penting dalam masalah yang mereka hadapi, sampai pada mereka bisa menarik kesimpulan dan penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi.

Dari hasil wawancara dari ketarunaan bapak Agus Saputra memberikan informasi bawa upaya penguatan yang dibrikan sekolah untuk keterampilan berfikir dan penyelesaian masalah bisa disimpulkan ada tiga upaya yang dilakukan oleh sekolah, yang pertama adanya penguatan tertulis dalam aturan yang dituangkan dalam bentuk Buku Kontrol Orang Tua. Adanya aturan tertulis ini akan mempermudah taruna dan orang tua mengetahui apa saja yang harus dilakukan selama belajar di SMK Negeri 2 Sangatta Utara dan apa saja yang harus di jauhi, bahkan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran, hak dan kewajiban sebagai taruna biasa dan menjadi staf bataliyon seperti apa, ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler apa saja, semua sudah terurai dengan jelas dalam buku kontrol orang tua tersebut. Yang kedua mengadakan kerja sama dengan Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (LANAL) Sangatta.

Pendapat bapak Phiniel Kurung Pabita dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh bagian ketarunaan SMK Negeri 2 Sangatta utara:

“seorang taruna (siswa) yang masuk dan diterima di SMK Negeri 2 Sangatta utara secara langsung mereka telah terikat dalam sekolah maupu di luar sekolah (lingkungan rumahnya). Jadi keterikatan mereka bukan hanya di lingkungan sekolah, kemudian di luar mereka lepas bebas, tidak. Selama 3 tahun mereka sekolah selama 3 tahun juga mereka terikat dengan peraturan. Untuk menanamkan pembiasaan kedisiplinan sekolah memulai dari sebuah aturan tertulis sebagai acuan dalam penerapan kebiasaan dan kedisiplinan siswa. Aturan tertulis itu dinamakan buku kontrol orang tua yang notabennya mereka bisa melihat dan membaca semua aturan dan budaya yang ada di sekolah, salah satunya adalah bagaimana mereka mengembangkan kemampuan diri mereka. Contoh pengembangan diri yang bisa mereka ikuti, ada namanya staf bataliyon, kalo di sekolah lain biasanya kita kenal dengan OSIS. Dalam staf bataliyon didalamnya terdiri dari beberapa defisi, misalnya ada polisi taruna (poltar), ada polisi kebersihan (Polbes), ada kerohanian, ada Lembaga Musyawarah Taruna (lemustra), ada Aksi Peduli orang Lain (Akpul) dan lain-lain. Semua kegiatan ini dimulai dari proses perekrutan keanggotaan yang ketat sekali dengan cara pendaftara, seleksi kemudi diadakan pelatihan dan pembinaan selama 3 bulan yang dilakukan oleh Pangkal Utama TNI Angkatan Laut (LANAL) Sangatta. Pembiasaan penanaman kedisiplinan yang kuat di terapkan bagi calon Staf Bataliyon dengan polo pendidikan semi meliter.

Keterampilan Bekerja Sama

Penguatan *soft skill* yang dilakukan oleh SMK Negeri 2 Sangatta utara, dilakukan melalui kerja sama. Keterampilan bekerja sama merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa karena dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok. Pentingnya seorang siswa memiliki keterampilan bekerja sama harus benar-benar ditanamkan kepada mereka, tidak ada satu orang yang dapat menyelesaikan semua tugas dengan tepat kecuali dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Keterampilan bekerja sama juga menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang peneliti lakukan, upaya SMK Negeri 2 Sangatta Utara untuk menguatkan keterampilan kerja sama di antara para taruna/i nya dengan memberi fasilitas, wadah yang bisa membangun hubungan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Ada cukup banyak fasilitas/wadah yang di

siapkan sekolah untuk para taruna/i untuk pengembangan keterampilan bekerja sama mereka.

Saat wawancara bersama kepala SMK Negeri 2 Sangatta Utara, memberikan informasi tentang keingintahuan peneliti apakah sekolah memfasilitasi siswa dalam membangun hubungan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Beliau mengatakan:

“Di SMK 2 Sangatta Utara, ada program setiap Jumat ya, ada jumat sehat, ada Jumat bersih yaitu anak-anak bersih-bersih kelas ya, dan jumat seni ketika Jumat seni ini kalau yang lain kan itu sudah, sudah paham ya. sebelum sekolah, sebelum pelajaran itu kemudian bersih-bersih juga sudah biasa kegiatan Jumat rohani juga biasa, yang beragama Islam berkumpul di masjid untuk membicarakan sesuatu lah, apa programnya dari kerohanian. Kemudian dari yang bukan muslim berkumpul di ruang ini, kita ada empat kerohanian Kristen, Katolik dan Hindu/Budha nggak ada sedikit sekali dua orang sehingga mereka pelajarannya di serahkan di vihara mereka. Dari kegiatan ini tentu untuk menjalankan program mereka harus saling kerjasama untuk menjalankan kegiatan yang sudah mereka programkan.

Ibu Puji Astuti Rahayu Efendi kepada peneliti, beliau memberika beberapa contoh kegiatan yang sudah terprogram, seperti kegiatan jum’at bersih, juma’at sehat, jum’at seni, jum’at rohani, semua kegiatan tersebut di jadwalkan perminggu satu kegiatan, sehingga selama satu bulan ada empat jumat yang di isi dengan empat kegiatan yang berbeda.

Keterlibatan komisi kedisiplinan dalam menangani suatu maslah merupakan salah satu bentuk keterlibatan para taruna/i dalam pengembagan sekolah. Masalah yang muncul terlebih dahulu akan di bahas dalam Lembaga Musyawarah Taruna (*Lemustar*), sesuai dengan informasi yang penelita dapatkan dari Ketarunaan, bapak Agus Saputra mengatakan:

“Taruna biasa (Tarbia) dia hanya fokus belajar sementara staf bataliyon disamping belajar juga mengembangkan Sekolah. Misalnya Lembaga Musyawarah Taruna ini Bu, Dia adalah salah satu job desk nya adalah merancang musyawarah dalam satu tahun, jadwal rapat antara kesiswaan dengan Staf bataliyon, mereka mencari dan menampung masalah-masalah yang anak miliki, kemudian

dimusyawarahkan bagaimana mendapatkan penyelesaiannya, ketika mereka tidak bisa memecahkan masalah tersebut akan lari ke ketarunaan, ketarunaan tidak dapat melakukan gerakan lari ke BK seperti itu jadi Mengapa Kok tidak langsung ke wali kelas berbeda dengan sekolah-sekolah lain”.

Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi bagian dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi juga dapat menjaga hubungan yang harmonis dan di sisi lain dapat menciptakan terjadinya konflik antar individu dengan individu lainnya. Dalam merencanakan sebuah program di suatu komunitas akan diterima apabila saat presentasi dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang baik, sopan, serta dengan kecakapan.

Program khusus yang diberikan sekolah untuk melatih keterampilan berkomunikasi para taruna/i SMK Negeri 2 Sangatta Utara, menurut pendapat ibu Diah Rizky Hutaminingsih tidak ada. Akan tetapi *include* dalam kegiatan organisasi ketarunaan. Misalnya sebelum pemilihan Batalion SMK Negeri 2 Sangatta Utara, diadakan pelatihan bagi calon-calon Staf Batalion selama tiga hari. Dalam kegiatan pelatihan itu mereka dilatih bagaimana berkomunikasi yang baik, menyampaikan pendapat, menganggapi masukan atau saran-saran dari orang-orang yang mereka pimpin. Selama tiga hari itu mereka dibekali jiwa leadership mereka untuk lebih baik.

Informasi lain yang disebutkan oleh ibu Diah Rizky Hutaminingsih salah satunya kegiatan Pamalang Merak Remaja (*PMR*). kegiatan ini banyak bersentuhan dengan orang lain yang terkena dampak atau mendapat musibah. Perlu komunikasi baik selama menghadapi orang-orang seperti ini, karena dari segi psikologinya sedang tidak stabil, salah dalam menyampaikan arahan, masukan dan sebagainya justru akan menimbulkan penilaian atau anggapan yang negatif bagi diri orang yang membantu.

Belajar Sepanjang Hayat dan Mengelola Informasi

Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Prinsip utama dari pendidikan sepanjang hayat ini adalah “setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru” sehingga kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan dari semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan

masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan perkembangan anak yang tidak dapat dilayani oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, serta pengembangan kecakapan-kecakapan yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Keyakinan dan percaya diri sebagai salah satu kecakapan harus dipersiapkan sejak dini sebelum masuk kedalam masyarakat dan dunia kerja. Untuk melatih keyakinan dan percaya diri mereka sekolah harus memberi peluang dan kesempatan menumbuhkan kembangkan kecakapan tersebut. Suasana belajar mengajar yang nyaman bisa membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Proses belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih berani untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu pemberian memotivasi dari guru agar tumbuh rasa percaya diri yang mereka miliki, terkadang anak merasa takut mengeluarkan pendapat karena takut salah, takut ditertawakan atau takut dimarahi jika berpendapat salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Phiniel Kurung Pabita peneliti mendapatkan informasi mengenai keterampilan belajar sepanjang hayat dan mengelola informasi di SMK Negeri 2 Sangatta Utara sudah diterapkan dengan baik. Guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan keyakinan dan keberanian siswa mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum difahami. Beliau mengatakan:

“Kami selalu diberikan pemahaman kepada mereka kalau kalian ada sesuatu yang tidak dipahami atau yang belum dimengerti tanyakan, jadi itu sudah diberikan kesempatan dari awal jadi mulai dari mengingatkan di apel di dalam kelas itu selalu disampaikan bahkan jika ada sesuatu yang kalian tidak pahami atau kurang paham yang belum dipahami silakan tanyakan kepada gurunya, guru pasti akan membantu untuk menjawab, sudah diberikan pemahaman seperti itu di kelas pun di akhir pelajaran kalau masih ada yang belum dipahami silakan disampaikan dan itu bebas apa saja di luar dari kontak pembelajaran pun kadang diberikan kesempatan silakan mau di luar konteks pembelajaran kalau memang ada yang mau ditanyakan silakan ditanyakan, jika itu memang diperlukan untuk ditanyakan dan kapasitas kita sebagai guru”.

Keterampilan Kepemimpinan

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai keterampilan kepemimpinan. Keterampilan kepemimpinan sangat penting untuk terus dikembangkan sehingga akan mampu menyelaraskan, menciptakan dan memberdayakan organisasi yang dipimpinnya, dan juga akan mencapai kesuksesan sebagaimana diharapkan. pengembangan keterampilan yang diperlukan seperti keterampilan interpersonal, keterampilan membangun kepercayaan dan keterampilan pengambilan keputusan dan sebagainya.

Pendidikan semi meliter yang diterapkan oleh SMK Negeri 2 Sangatta Utara sudah berupaya agar para taruna/i nya mempunyai keterampilan kepemimpinan yang kuat sebagai dasar melanjutkan karir mereka di masa yang akan datang. Dalam upaya peningkatan keterampilan kepemimpinan para taruna/i SMK Negeri 2 Sangatta Utara peneliti berusaha mencari informasi mengenai cara yang dilakukan guru-guru SMK Negeri 2 Sangatta Utara untuk membantu para taruna/i meningkatkan kemampuan dan kemauan mereka untuk memimpin suatu kegiatan.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Indikator	Temuan Hasil Penelitian
Penguatan <i>Soft skill</i> Siswa SMK Negeri 2 Sangatta Utara	Bagaimana Penguatan <i>Soft skill</i> pada SMK Negeri 2 Sangatta Utara	Keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu mengidentifikasi masalah. 2) Mampu memberikan ide-ide positif. 3) Mampu mencari solusi alternatif 4) Mampu membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid
		Keterampilan bekerjasama	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membangun hubungan berintraksi dengan anggota kelompok. 2) Memberi kontribusi terhadap perencanaan. 3) Ikut serta melakukan Kegiatan. 4) Kerja sama dan saling membantu saat melakukan kegiatan. 5) Mengkoordinasikan kerjasama dengan kelompok
		Keterampilan berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan menyampaikan gagasan atau ide. 2) Menggunakan teknologi selama presentasi.

			<ol style="list-style-type: none"> 3) Keterampilan mendengarkan atau menyimak pengarah dengan baik. 4) Kemampuan berpresentasi secara jelas dan menyakinkan kepada audien
		Belajar Sepanjang Hayat dan mengelola informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber. 2) Berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. 3) Terjadi perubahan yang signifikan dari tahapan kegiatan. 4) Mencatat hasil semua kegiatan
		Keterampilan kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan untuk memimpin suatu kegiatan 2) Terbuka dengan ide, opini atau saran dari orang lain.

Pembahasan

Penelitian bersekala nasional yang dilakukan Widarto, dkk. Tahun 2007 mengungkapkan bahwa aspek *hard skill* lulusan lembaga pendidikan kejuruan sudah mencukupi kebutuhan industri, namun aspek *soft skill* belum sesuai harapan. Dua tahun kemudian pada tahun 2009, Widarto melanjutkan penelitiannya terhadap industri manufaktur di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan apa yang berperan dalam menghasilkan produk yang berkualitas di perusahaan, sehingga memberi kontribusi dalam menghasilkan produk yang berkualitas secara berturut-turut menurut dari pimpinan perusahaan aspek *soft skill* (28%), kondisi fisik (26%), pengetahuan (23%), dan keterampilan (23%). Sedang dari pihak karyawan menyatakan secara berturut-turut aspek *soft skill* (30%), kondisi fisik (27%), pengetahuan (23%) dan keterampilan (20%) memberikan kontribusi dalam menghasilkan produk yang berkualitas (Widarto, 2011).

Mencermati dari hasil berbagai penelitian dan pendapat para tokoh mengenai *soft skill*, menuntut dunia pendidikan di semua jenjang untuk mempersiapkan lulusannya meraih kesuksesan karir setelah lulus nanti. Lembaga pendidikan harus memahami bagaimana konsep *soft skill* secara utuh dan mendalam sebagai landasan yang kuat untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan oleh peserta didik. Bagaimanapun lulusan yang berkualitas bukan hanya memiliki *hard skill* semata, namun lulusan yang berkualitas juga sangat ditentukan bagaimana mengoptimalkan potensi aspek *soft skill* (Muqowwim, 2012).

Saat ini pengembangan *soft skill* mulai dapat perhatian yang sangat serius. Terlihat dari indikator yang dapat dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja pada perusahaan yang sering mensyaratkan kemampuan *soft skill* seperti *time work*, kemampuan komunikasi dan *interpersonal relationship* dalam seleksi penerimaan karyawan. Perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian yang lebih baik meskipun *hard skill* nya lebih rendah. Hal ini akan menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk terus menanamkan nilai-nilai *soft skill* sejak di bangku sekolah. Sebab apabila sejak usia sekolah belajar dan terbiasa melakukan kegiatan yang meningkatkan keterampilan *soft skill*, maka ketika sudah lulus sekolah dan mau mencari pekerjaan maupun melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki bekal *soft skill* yang baik (Hamdani et al., 2022).

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pemerintah mengatur fungsi dan tujuan pelaksanaan pendidikan nasional. Pendidikan yang bermutu tercermin pada pendidikan yang mampu membuat peserta didik secara aktif dan mandiri mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, agar mereka mempunyai filter diri yang kuat, memiliki kecakapan serta keterampilan di tengah-tengah masyarakat, mempunyai landasan keimanan sesuai dengan keyakinan mereka yang mendalam, berkepribadian dan berakhlakul karimah.

Ajaran agama juga sudah mengajarkan bahwa konsep *soft skill* sudah masuk dalam inti ajaran agama sebagai wujud keimanan seseorang. Jika semua penganut agama dapat menghayati dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya maka kehidupan bermasyarakat akan terlihat baik. Mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna secara lahir dan batin yang diciptakan oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah Swt pada Qs: at tiin {95}: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS: 95: 4).

Dari ayat al Qur'an tersebut jelaslah bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya telah dibekali dengan kesempurnaan yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT yang lain nya. Maka kewajiban manusialah untuk menggunakan kesempurnaan nya dengan mengenali, menggali dan mengkaji potensi-potensi yang terpendam di dalam diri mereka masing-masing. Manusia dapat

dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan akal nya sebagai mana mestinya. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan haram sehingga dapat membuktikan dirinya menjadi sosok pribadi yang paripurna, sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya (Suswanto & Firmansyah, 2021).

Pendidikn *soft skill* juga telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa sebaik-baiknya peneladanan yang dicontohkan dalam pembelajaran *soft skill* diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Tercantum dalam Qs alAhzab {31}: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS: 31: 21).

Ayat tersebut menjelaskan pada kita bahwa pendidikan peneladanan khususnya pendidikan *soft skill* yang paling baik dan benar adalah *soft skill* yang dimiliki oleh nabi Muhammad Saw, sehingga itulah rujukan yang palig sempurna untuk kita teladani. Jika saat ini kita sudah tidak dapat lagi melihat secara langsung penelodanan pada diri rasulullah SAW, maka sosok seorang guru sebagi perpanjangan tangan keilmuan yang di ajarkan oleh Nabi Muhammd Saw dapat memberikan contoh peneladana kepada para peserta didik di sekolah.

Peningkatan keterampilan bekerjasama taruna/i SMK Negeri 2 Sangatta Utara meningkat setelah guru menggunakan metode SCL (*student centered learning*) model pembelajaran Kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Slavin dalam Sanjaya bahwa pembelajarn kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta mampu meningkatkan rasa percaya diri (Sanjaya, 2010). Kegiatan-kegiatan organisasi ketrunaan dan organisasi ekstrakurikuler lainnya juga menunjukkan keaktifan dan semua kooperatif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi mereka. Kerjasama, saling berkoordinasi serta sikap saling membantu diantara taruna/i SMK Negeri 2 Sangatta Utara telah berjalan sesuai dengan harapan.

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam konsep pendidikan abad 21 (Rahmawati & Salehudin, 2022). Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh

peserta didik bahkan masyarakat secara umum. Tanpa komunikasi yang baik, seseorang tidak akan mampu menyampaikan gagasan atau pendapat apa pun artinya sebaik apa pun ide atau gagasan tersebut tidak akan diresapi makna utamanya sehingga kabur atau dianggap tidak ada. Bahkan proses komunikasi yang tidak baik dapat menimbulkan mispersepsi atau misinterpretasi yang beresiko menghasilkan *public relation* yang buruk, siswa banyak menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi termasuk digunakan dalam pembelajaran (Salehudin et al., 2020).

Peningkatan keterampilan berkomunikasi dilakukan oleh SMK Negeri 2 Sangatta Utara dilakukan dengan memberikan kegiatan yang berkaitan dengan memfokuskan pada kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara. Dua macam kemampuan ini mempunyai persentasi yang cukup besar dalam meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang. Menurut Kline dalam Ayu Rahma Ningsih dan Didi Sartika dalam artikel pelatihan *soft skill* komunikasi untuk meningkatkan peluang kerja mahasiswa sebagai calon tenaga kerja baru mengatakan 45% model komunikasi seseorang dengan mendengarkan, 30% untuk berbicara, 15% membaca dan 10% untuk menulis (Nengsi et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menemukan bahwa penguatan *soft skill* pada SMK Negeri 2 Sangatta Utara yang dilakukan dengan meningkatkan beberapa keterampilan yang dianggap penting untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan pada peserta didiknya yaitu; keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, belajar sepanjang hayat dan mengelola informasi dan keterampilan kepemimpinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Choirunnisa, S. C., Wirasti, M. K., & Hidayat, D. R. (2020). Strategi pengembangan *soft skill* siswa SMK melalui media video. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 111.
- Hamdani, F., Fauzia, A., Efendi, L. A., Liani, S. S., Togatorop, M., Ramadhani, R. W., & Yunita, Y. (2022). Pentingnya pengembangan *soft skills* generasi milenial dalam menghadapi tantangan pasca pandemi covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 485–494. <https://doi.org/10.47679/ib.2022245>
- Idris Apandi. (2013). *Guru Kalbu Penguatan Soft skill Untuk Mewujudkan Guru Profesional Dan Berkarakter*. CV. Smile's Indonesia Institute.

- Karyanto. (2022). *Manajemen Sekolah Unggulan Berbais Soft Skill*. Adanu Abimata.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Terjemahan Dari "Educating for Character," Oleh Lita S. Nusa Media*.
- Mawadah, D. A., & Listyaningsih. (2019). Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer Di Smkn 1 Jetis Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07(2), 556–570. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/28990><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/28990/26541>
- Miles M.B., Huberman, A.M., S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). SAGE Publications, Inc.
- Muqowwim. (2012). *Modul Pengembangan Soft skill Guru PAI*. Pustaka Insan Madani.
- Nengsi, A. R., Sartika, D., Islam, A., & Takengon, N. (2022). Pelatihan *Soft skill* Komunikasi untuk Meningkatkan Peluang Kerja Mahasiswa sebagai Calon Tenaga Kerja Baru kalau *soft skill* tersebut meliputi komunikasi , kerja tim , pemecahan masalah ,. *Jurnal Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 65–76.
- Nurmaulidya, E., Sudjarwo, & Pargito. (2013). Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pembentukan *Soft skill* Peserta Didik di SMA. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 1(1).
- Putra Ichsan.S, & Pratiwi, A. P. (2005). *Sukses Dengan Soft Skill*. Direktorat Pendidikan ITB.
- Rahmawati, I., & Salehudin, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. ... : *Jurnal Pendidikan, Sains ...* <http://stkipgri-situbondo.ac.id/new/index.php/EDUSAINTEK/article/view/461>
- Salehudin, M., Marniah, & Hariati. (2020). Siswa SD Menggunakan Smartphone Dalam Pembelajaran Online. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(02), 229–241. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37850/ibtida'.v1i1.155>
- Sandrotto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya *Soft skill* Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Setiani, F., & Rasto, R. (2016). Mengembangkan *Soft skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3272>
- Sulastri, & Herawati, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi *Soft skill* Siswa SMK Negeri 2 Blitar dalam Menghadapi Dunia Kerja di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 129–139. [http://journal2.um.ac](http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/23996)

.id/index.php/jpe/article/download/23996/8775

- Suswanto, & Firmansyah. (2021). Potensi akal manusia dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 120–131.
- Sutrisno, B. (2018). Pembumian Nilai-Nilai *Soft skill* dalam Pembelajaran Akuntansi dan Evaluasinya pada Smk di Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan*, 24–37.
- Wawancara. (n.d.). Hasil wawancara dengan salah satu guru SMK Negeri 2 Sangatta Utara sebagai salah satu langkah awal penulis untuk mendapatkan informasi awal tentang tujuan pendidikan semi melite yang anak di lembaga tersebut.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kopetensi Dan Karakter Guru)*. Pustaka Pelajar.
- Widarto. (2011). *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*. Paramitra Publishing.